

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus**

Panti Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, yang berlokasi di Jalan Pendowo No. 10 Desa Mlati Lor Kecamatan Kota Kudus, Kabupaten Kudus.

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus ini telah berdiri sejak tahun 1953 tepatnya dimulai pada tanggal 17 November 1953 yang melakukan pengembangan jangkauan rehabilitasi dari Pusat Pendidikan dan Pengajaran Kegunaan Tuna Netra (P3KT) Distrarata Pемalang. Kemudian pada tanggal 20 Desember 1963 dibuka di kota Cepu dengan nama Perwakilan Pusat Pendidikan dan Pengajaran Kegunaan Tuna Netra (P4KT).

Selanjutnya pada 2 Februari 1970 nama P4KT berubah menjadi P3KT Tingkat Dasar dari Cepu Kabupaten Blora dan pindah ke Kabupaten Kudus di Jalan Menara Krajan No. 40. Kemudian pada tahun 1975 Prakarsa Ibu Soepardjo Roestam dan Pemerintah Daerah Tk. II Kabupaten Kudus, bersama empat pengusaha rokok yaitu PR. Djarum, PR. Jambu Bol, PR. Nojorono, dan PR. Sukun, P3KT dibangun gedung di Desa Mlati Lor Jalan Pendowo No. 10.

Pada tanggal 1 November 1979 sesuai Surat Keterangan Menteri Sosial RI No. 41/HUK/XI/1979 Nama P3KT berubah menjadi Sarana Rehabilitasi Penderita Cacat Netra (SRPCN). Kemudian pada tahun 1994 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Sosial RI No. 14 Tahun 1994 berubah menjadi Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Pendowo. Dilanjutkan pada tahun 2002 berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 1 Tahun 2002 berubah nama menjadi Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara Pendowo Kudus (PTN&TRW) yang merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Jawa Tengah. Selanjutnya pada tahun 2010 berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 111 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, PTN&TRW berubah menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Pendowo dan mempunyai 2 unit yaitu:

- a. Unit Rehabilitasi Sosial “Muria Jaya Kudus
- b. Unit Rehabilitasi Sosial “Sono Rumecko” Purwodadi Grobogan

Pada tanggal 22 Agustus 2013 berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 53 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Balai Rehabilitasi Sosial Pendowo Kudus berubah menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Disabilitas Netra Pendowo Kudus. Kemudian pada tahun 2016 berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 109 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Balai Rehabilitasi Sosial “Pendowo” Kudus berubah menjadi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo Kudus, Unit Rehabilitasi Sosial PGOT Muria Jaya Kudus menjadi Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Muria Jaya Kudus, dan Unit Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Sono Rumecko Grobogan menjadi Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Sono Rumecko Grobogan.

Pada tanggal 01 Maret 2018 berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 31 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo, berubah menjadi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo, Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Muria Jaya menjadi Rumah Pelayanan Disabilitas Mental Muria Jaya, dan untuk Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Sono Rumecko Grobogan beralih menginduk ke Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.<sup>38</sup>

## 2. **Visi, Misi, Sasaran Garapan dan Kegiatan Pelayanan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus**

### a. Visi

Visi dari Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus yaitu “Mewujudkan Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial yang Profesional dan Berkelanjutan”

### b. Misi

- 1) Meningkatkan jangkauan, kualitas dan profesionalisme dalam penyelenggaraan pelayanan Kesejahteraan Sosial terhadap Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).

---

<sup>38</sup> Dokumentasi Sejarah Singkat Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus, 7 Desember 2022.

- 2) Mengembangkan, memperkuat sistem kelembagaan yang mendukung penyelenggaraan pelayanan Kesejahteraan Sosial terhadap PMKS.
  - 3) Meningkatkan kerja sama lintas sektoral dalam menyelenggarakan pelayanan Kesejahteraan sosial terhadap PMKS.
  - 4) Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup PMKS.
  - 5) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan Usaha Kesejahteraan Sosial.
- c. Sasaran Garapan dan Jangkauan Pelayanan
- 1) Sasarana garapan adalah Penyandang Disabilitas Sensorik Netra dan Disabilitas Mental usia produktif.
  - 2) Jangkauan (wilayah kerja meliputi: Kabupaten Kudus, Pati, Jepara, Demak, Grobogan, Blora, Rembang, Kendal, dan Kota Semarang).
- d. Kegiatan Pelayanan bagi Disabilitas Sensorik Netra
- 1) Bimbingan fisik, mental, agama, sosial, vokasional, dll.
  - 2) Bimbingan keterampilan *massage*.
  - 3) Bimbingan keterampilan dan kerajinan tangan.
  - 4) Bimbingan home industri.
  - 5) Bimbingan kesenian dan olahraga.
- 3. Struktur Organisasi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus**

Struktur organisasi sangat diperlukan dalam organisasi karena berperan untuk mengatur hubungan antar unit kerja, serta melakukan pembagian dan pengoordinasian tugas serta wewenang secara lebih efektif.

Dalam Struktur organisasi digambarkan dengan jelas kerangka hubungan antarfungsi, bagian, posisi, wewenang dan hierarki. Terbentuknya struktur organisasi bisa memberikan stabilitas dan kontinuitas yang memungkinkan organisasi terus bertahan.

Struktur organisasi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo terbentuk berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 31 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.

Dengan adanya struktur organisasi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo Kudus diharapkan para pekerja dapat menjalankan tugas sesuai dan bertanggung jawab sesuai dengan jabatannya.

Keterangan struktur organisasi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo Kudus adalah sebagai berikut:<sup>39</sup>

1. Kepala Panti : Sundarwati, S.KM. M.Kes.
2. Ka. Sub. Bag Tata Usaha : Sofyan Muntaha, S.STP.
  - a. Pengadministrasi Kepegawaian : Sri Retno Handayani.
  - b. Aplikator/Pranata Komputer : Yosi Susanto, S.Pd.
  - c. Pengadministrasi Keuangan : Safai.
  - d. Petugas keamanan : Argo Yudho Husodo.  
: Kusno.
  - e. Pengadministrasi barang milik daerah : Setiawan.
  - f. Pengemudi : Moch. Eko Waluyo.
  - g. Pengadministrasi Umum : Sugiarto.
  - h. Pramu Taman : Tugino.
3. Kelompok Jabatan Fungsional
  - a. Pekerja Sosial Penyelia : Sulistyowati.  
: Nurchis Widiyatsih.  
: Susilowati.
  - b. Pekerja Sosial Pertama : Siti Aminah, S.ST.  
: Puspita Budiningtyas,  
S.Sos
4. Kasi Bimb dan Rehab. Sosial : Siti Pujiati, S.H.
  - a. Pengadministrasi Umum : Lastino.
  - b. Operator Komputer : Agung Darmawan.
5. Kasi Penyantunan dan Rujukan : Izzah Purwaningsih, S.Sos.
  - a. Penjaga Asrama : Ninik Tristiani.
  - b. Pramu Asrama : Siti Kuswandari.  
: Moh. Jufron.
  - c. Pramu Boga : Daonah.
  - d. Pramu Rukti : M. Durrul Muzayyan.

---

<sup>39</sup> Dokumentasi Struktur Organisasi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus, 7 Desember 2022.

#### 4. Sarana Dan Prasarana Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus memiliki tanah di desa Mlati Lor seluas 3.500 M<sup>2</sup>, di desa Pladen seluas 5.817 M<sup>2</sup> dan RPSDM Muria Jaya Kudus di desa Ngembalrejo seluas 5.300 M<sup>2</sup> (milik Pemda Kabupaten Kudus). Adapun sarana dan prasana di Panti Pelayanan Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus adalah sebagai berikut:<sup>40</sup>

**Gambar 4.1. Sarana dan Prasarana Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus**

NO	FUNGSI/JENIS	UNIT	LUAS M <sup>2</sup>
1	Gedung Kantor	2 lantai	483 M <sup>2</sup>
2	Gedung Pendidikan	2 lantai	285 M <sup>2</sup>
3	Asrama putra/putri	2 lantai	526 M <sup>2</sup>
4	Showroom/Ruang Pijat	1 lantai	54 M <sup>2</sup>
5	Gudang	1 lantai	38 M <sup>2</sup>
6	MCK	1 lantai	26 M <sup>2</sup>
7	Pos Jaga	1 lantai	6 M <sup>2</sup>
8	Asrama/Guest House	2 lantai	56 M <sup>2</sup>
9	Rumah Dinas	2 lantai	90 M <sup>2</sup>
10	R. Asessment/Poliklinik	2 lantai	54 M <sup>2</sup>
11	R makan / Dapur	2 lantai	100 M <sup>2</sup>
12	Musholla	1 lantai	49 M <sup>2</sup>

<sup>40</sup> Dokumentasi Sarana dan Prasarana Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus, 7 Desember 2022.

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Penerapan Metode Kinestetik dalam Meningkatkan Keterampilan Pembelajaran Ibadah Sholat Untuk Anak Disabilitas Netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus diajarkan banyak hal mulai dari aspek agama dan keterampilan yang mampu menunjang anak disabilitas agar hidup mandiri dan menjadi orang bermanfaat bagi orang lain. Di PPSDSN Kudus ini anak disabilitas juga diajarkan perihal agama termasuk ibadah sholat yang merupakan hal yang penting dan wajib dilaksanakan bagi manusia baik dalam keadaan sakit, anak disabilitas netra tetap wajib melakukan ibadah shalat. Berdasarkan wawancara dengan pengampu atau guru pendidikan agama Islam (PAI) Bapak Imam Wahyudi, S.Pd.I, M.M beliau berkata:

“Sholat merupakan tiang agama, anak disabilitas pun tetap wajib untuk sholat, untuk pembelajaran agama tentang shalat dilaksanakan setiap hari Selasa dan Jumat jam 08.00 WIB yang bertempat di mushola”<sup>41</sup>

#### a. Kegiatan Pendahuluan

Berdasarkan observasi, guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar, pada kegiatan pembelajaran tersebut dimulai dengan adanya materi-materi yang akan diajarkan misalnya tentang sholat.

#### b. Kegiatan Inti

Setelah melakukan penyampaian materi sholat pengampu melakukan praktik. Tata cara sholat yang diajarkan sama dengan anak yang mampu melihat dengan baik akan tetapi untuk anak disabilitas netra perlu bimbingan khusus.<sup>42</sup> Adapun penerapannya yaitu pengampu atau guru memberikan materi tentang sholat terlebih dahulu sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Imam Wahyudi, S.Pd.I, M.M menjelaskan bahwa:

“Dalam mengajar sholat, hal yang dilakukan yaitu memberikan materi terlebih dahulu, kemudian praktik secara langsung yaitu dengan sholat

<sup>41</sup> Imam Wahyudi, S.Pd.I, M.M, wawancara oleh penulis.

<sup>42</sup> Observasi di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus, 7 Desember 2022.



berjamaah bersama-sama, apabila ada kesalahan, karena terbatasnya penglihatan, saya akan membetulkannya dengan memberikan sentuhan agar anak mudah memahami”<sup>43</sup>

Setelah memberikan materi mengenai ibadah sholat pengampu Bapak Imam Wahyudi, S.Pd.I, M.M memberikan contoh pelafalan bacaan shalat dengan melakukannya secara berulang-ulang, setelah itu melakukan praktik bersama dengan menggunakan metode kinestetik, apabila terdapat kesalahan pengampu akan membenahi tentunya dengan penuh kesabaran. Selanjutnya, setelah selesai pengampu akan memberikan kesempatan untuk penerima manfaat atau anak disabilitas netra untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahaminya. Hal tersebut juga wawancara dengan salah satu anak disabilitas Netra di PPSDSN Pendowo Kudus yaitu Muhammad Iqbal Mahendra

“Pak Imam selalu memberikan pertanyaan bagi saya dan kawan saya belum paham mengenai materi yang kurang jelas”<sup>44</sup>

#### c. Kegiatan Penutup

Pada pembelajaran sholat ini, pengampu memberikan cerita yang menarik serta memberi motivasi, kemudian menarik kesimpulan dan pengampu menutup pembelajaran dengan salam. Hal ini sebagaimana wawancara dengan Muhammad Tata Arrisky salah satu anak disabilitas Netra di PPSDSN Pendowo Kudus mengatakan:

“Pengampu saya setelah pembelajaran selesai memberikan motivasi dan cerita sedikit”

---

<sup>43</sup> Imam Wahyudi, S.Pd.I, M.M, wawancara oleh penulis, 7 Desember 2022, wawancara 2, transkrip.

<sup>44</sup> Muhammad Iqbal Mahendra, wawancara oleh penulis, 9 Desember 2022, wawancara 5, transkrip.

## 2. Dampak Penerapan Metode Kinestetik dalam Meningkatkan Keterampilan Pembelajaran Ibadah Sholat Untuk Anak Disabilitas Netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus

Anak disabilitas netra atau tunanetra perlu bimbingan khusus salah satunya penggunaan metode kinestetik yaitu dengan adanya sentuhan. Selain itu juga anak disabilitas dapat memperoleh informasi dengan mendengar menurut pendapat pengampu BTA (Baca Tulis Arab Braille) Bapak Riyanto berkata bahwa:

“Anak tunanetra harus dibimbing untuk meraba, mendengar, mencium, mengecap, mengalami situasi secara langsung dan juga melihat bagi anak *low vision*. Dengan menyadari kondisi seperti ini, maka dalam proses belajar mengajar pendidik dituntut semaksimal mungkin dapat menggunakan benda-benda konkrit (baik asli maupun tiruan) sebagai alat bantu atau media dan sumber belajar dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran”<sup>45</sup>

Ketika mengikuti pembelajaran ibadah sholat, penerima manfaat atau anak disabilitas walaupun memiliki keterbatasan penglihatan mereka tetap menggunakan pendengarannya untuk menerima pengetahuan atau materi yang telah disampaikan oleh guru atau pengampu. Hal tersebut wawancara dengan Muhammad Tata Arrisky menjelaskan bahwa:

“Walaupun saya memiliki keterbatasan dalam penglihatan, saya akan memanfaatkan indra pendengaran saya untuk menerima suatu informasi yang telah dapat dari pengampu-pengampu saya”

Dari dampak penerapan metode kinestetik dalam meningkatkan keterampilan pembelajaran ibadah sholat untuk anak disabilitas netra di PPSDSN Pendowo Kudus mempunyai faktor-faktor yang mendukung diantaranya sebagai berikut:

### a. Antusias Individu/Anak Disabilitas Netra

Adapun wawancara dengan guru pengampu Bapak Imam Wahyudi, S.Pd.I, M.M mengatakan bahwa:

“Anak disabilitas netra/tuna netra memanfaatkan pendengarannya untuk mendapatkan informasi yang belum diketahui, anak-anak saya persilahkan untuk

---

<sup>45</sup> Riyanto, wawancara oleh penulis, 9 Desember 2022, wawancara 3, transkrip.



bertanya terkait materi yang saya ajar dalam pembelajaran shalat”<sup>46</sup>

b. Pengaruh Lingkungan Teman

Berdasarkan observasi di PPSDSN Pendowo Kudus, ketika waktu shalat telah tiba, banyak yang saling mengingatkan satu sama lain dan mengajak untuk shalat berjamaah bersama-sama di musholla.<sup>47</sup> Hal tersebut juga berdasarkan wawancara dengan pengampu Bapak Imam Wahyudi, S.Pd.I, M.M mengatakan bahwa:

“Ketika adzan, anak-anak juga saling mengingatkan untuk shalat berjamaah di musholla. Disamping itu juga membuat anak lebih paham tentang keutamaan ibadah khususnya shalat, dan lebih disiplin dalam menjalankan shalat 5 waktu.”<sup>48</sup>

### 3. Kendala Penerapan Metode Kinestetik dalam Meningkatkan Keterampilan Pembelajaran Ibadah Sholat Untuk Anak Disabilitas Netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus

Setiap melakukan pembelajaran terdapat berbagai permasalahan selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan wawancara dengan kepala PPSDSN Pendowo Kudus Ibu Sundarwati, S.KM, M.Kes berpendapat bahwa:

“Untuk permasalahan atau kendala guru atau pengampu anak tunanetra dalam proses pembelajaran tidak selalu berjalan dengan lancar pasti terdapat kendala-kendala yang dialami, nah pastinya guru atau pengampu yang mengajar anak tunanetra banyak mengalami kendala. Adapun permasalahan atau kendala yang dialami adalah pengampu atau guru berkesulitan berkomunikasi, waktu pembelajaran yang kurang, rpp tidak bisa dijadikan sebagai pedoman, kecemburuan sosial antar siswa, orang tua yang kurang mendukung proses pembelajaran yang disebabkan oleh orang tua siswa yang juga memiliki

---

<sup>46</sup> Imam Wahyudi, S.Pd.I, M.M, wawancara oleh penulis, 7 Desember 2022, wawancara 2, transkrip.

<sup>47</sup> Observasi di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus, 7 Desember 2022.

<sup>48</sup> Imam Wahyudi, S.Pd.I, M.M, wawancara oleh penulis, 7 Desember 2022, wawancara 2, transkrip.

penyandang tunanetra, karakter dan intelektual anak yang berbeda-beda sehingga guru sulit menerapkan prinsip rehabilitas”<sup>49</sup>

Adapun kendala yang dialami dalam menerapkan metode kinestetik dalam pembelajaran ibadah sholat yaitu:

a. Gerakan Shalat Belum Sesuai dengan Ketentuan

Berdasarkan observasi di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus, ketika melaksanakan ibadah shalat masih banyak gerakan dalam ibadah shalat yang belum sesuai dengan ketentuan. Salah satu gerakan yang sering belum benar yaitu saat rukuk tulang punggung belum sejajar, selain itu juga masih ada yang belum bisa membedakan duduk tasyahud awal dengan duduk tasyahud akhir.<sup>50</sup> Dari informasi yang diperoleh dari pengampu Bapak Imam Wahyudi, S.Pd.I, M.M memberikan informasi bahwa:

“Bahwa mengenai tata cara berwudhu, bacaan shalat, gerakan shalat seperti ruku’, tasyahud awal, tasyahud akhir yang masih belum dimengerti”<sup>51</sup>

b. Bacaan Shalat belum Hafal atau Terbata-Bata

Hal ini pengampu Bapak Imam Wahyudi, S.Pd.I, M.M, beliau menjelaskan bahwa:

“Dari segi bacaan shalat yang masih kurang tepat contoh terbata-bata dan lupa dan gerakan shalat yang belum sesuai dengan ketentuan”<sup>52</sup>

Selain itu, hal tersebut juga didukung oleh salah satu anak disabilitas netra yaitu Muhammad Tita Arrisky berkata:

“Untuk kesulitannya yaitu dari menghafal surat pendek dan bacaan sholat, karena saya cukup lama untuk

---

<sup>49</sup> Sundarwati, S.KM, M.Kes, wawancara oleh penulis, 11 Desember 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>50</sup> Observasi di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus, 7 Desember 2022.

<sup>51</sup> Imam Wahyudi, S.Pd.I, M.M, wawancara oleh penulis, 7 Desember 2022, wawancara 2, transkrip.

<sup>52</sup> Imam Wahyudi, S.Pd.I, M.M, wawancara oleh penulis, 7 Desember 2022, wawancara 2, transkrip.

menghafalnya. Hal tersebut harus saya pelajari terus menerus soalnya sholat itu hukumnya wajib”<sup>53</sup>

Untuk mengatasi kendala yang dialami dalam menerapkan metode kinestetik, Bapak Imam Wahyudi, S.Pd.I, M.M juga menjelaskan hal yang harus diperhatikan dalam mengajar penerima manfaat atau anak disabilitas netra yakni selalu sabar dan butuh perhatian.

“Pembelajaran ibadah shalat untuk anak tunanetra perlu kesabaran yang sangat tinggi, masih banyak anak panti yang kurang mengerti, dan masih berbata-bata dalam membaca Arab atau Al-Qur’an”<sup>54</sup>

Untuk mengatasi permasalahan atau kendala saat kegiatan belajar berlangsung pengampu-pengampu akan bekerjasama dalam membimbing anak disabilitas dalam hal bacaan Al-Qur’an memiliki guru tersendiri, yang berkaitan dengan pembelajaran shalat juga memiliki guru sendiri, hal tersebut sesuai dengan tugasnya masing-masing. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Imam Wahyudi, S.Pd.I, M.M beliau berkata:

“Sehingga untuk mendukung kegiatan ibadah shalat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus ini kita memiliki dua guru atau pengampu Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru BTA (Baca Tulis Arab Braille) yaitu Bapak Riyanto. Apabila dalam pembelajaran ibadah sholat dibagi tugas pengajaran, pada guru PAI berkaitan dengan praktik sholatnya sedangkan guru BTA bacaan Al-Qur’annya”<sup>55</sup>

Selain itu juga berdasarkan wawancara dengan Muhammad Iqbal Mahendra berkata bahwa:

“Pengampu saya setelah pembelajaran selesai memberikan motivasi dan cerita sedikit tentang agama membuat tersentuh hati saya dan takut juga. Oleh karena

---

<sup>53</sup> Muhammad Tita Arrisky, wawancara oleh penulis, 7 Desember 2022, wawancara 4, transkrip.

<sup>54</sup> Imam Wahyudi, S.Pd.I, M.M, wawancara oleh penulis, 7 Desember 2022, wawancara 2, transkrip.

<sup>55</sup> Imam Wahyudi, S.Pd.I, M.M, wawancara oleh penulis, 7 Desember 2022, wawancara 2, transkrip.

itu saya pembelajaran tersebut juga sangat penting dan menjadi sebuah kewajiban bagi saya”<sup>56</sup>

PPSDSN Pendowo Kudus dalam mengajarkan materi agama sering di ulang-ulang dan materi yang diajarkan yaitu materi yang tidak terlalu tinggi atau materi dasar saja. Hal tersebut yang disampaikan Bapak Imam Wahyudi, S.Pd.I, M.M selaku pengampu pendidikan agama Islam.

“Materi agama yang saya ajarkan yaitu materi dasar, tidak terlalu tinggi. Materi-materi tersebut diulang-ulang agar anak disabilitas netra terbiasa dan mampu memahaminya”<sup>57</sup>

Salah satu hal yang membantu dalam pembelajaran menurut pengampu BTA Bapak Riyanto beliau berkata:

“Menurut saya faktor pendukung itu terganggu keterampilan dan kreatifitas guru dalam memanfaatkan media, motivasi guru, siswa serta kebijakan dari sekolah atau yayasan”<sup>58</sup>

Adapun solusi atas permasalahan diatas menurut kepala PPSDSN Pendowo Kudus Ibu Sundarwati, S.KM, M.Kes berpendapat bahwa:

“Adapun cara guru atau pengampu dalam mengatasi kendala tersebut adalah dengan melakukan pendekatan dengan anak, melakukan assesmen, menurut kebutuhan anak, memberikan pemahaman dan perhatian yang penuh, guru harus lebih kreatif dalam membuat alat peraga yang cepat dipahami oleh siswa, melakukan pendekatan dengan orang tua siswa, guru atau pengampu harus memiliki wawasan yang luas”<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> Muhammad Iqbal Mahendra, wawancara oleh penulis, 9 Desember 2022, wawancara 5, transkrip.

<sup>57</sup> Imam Wahyudi, S.Pd.I, M.M, wawancara oleh penulis, 7 Desember 2022, wawancara 2, transkrip.

<sup>58</sup> Riyanto, wawancara oleh penulis, 9 Desember 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>59</sup> Sundarwati, S.KM, M.Kes, wawancara oleh penulis, 11 Desember 2022, wawancara 1, transkrip.

Untuk mengatasi berbagai hambatan hal yang harus dilakukan menurut pengampu BTA Bapak Riyanto berpendapat bahwa:

“Ya sesuai faktor penghambat yang sudah saya jelaskan tadi, upaya yang harus saya lakukan sebagai pendidik adalah memberi pelajaran dengan baik sesuai berbagai macam karakter siswa dan mengulang ulang kembali dalam melakukan pembelajaran mulai dari materi, metode pembelajaran, dan paktik secara langsung”<sup>60</sup>

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Penerapan Metode Kinestetik dalam Meningkatkan Keterampilan Pembelajaran Ibadah Sholat Untuk Anak Disabilitas Netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus

Pembelajaran kinestetik adalah metode yang mengakses segala jenis gerak dan emosi yang diciptakan maupun diingat, seperti gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik. Seorang peserta didik yang cenderung kinestetik dapat dicirikan sebagai berikut: Menyentuh orang dan berdiri berdekatan, banyak gerak. Belajar sambil bekerja, menunjukkan tulisan saat membaca, menanggapi secara fisik.<sup>61</sup> Begitupun juga di PPSDSN Pendowo Kudus juga dilatih untuk belajar sambil bekerja, meraba, mendengar, menyentuh orang, bahkan membaca. Maka dari itu, pengampu dituntut untuk semaksimal mungkin menyiapkan kegiatan belajar dengan menggunakan alat bantu media atau sumber belajar dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran.

Sebelum mengajar anak disabilitas netra guru merencanakan pembelajarannya terlebih dahulu, dengan adanya rencana tersebut diharapkan dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Ada beberapa tahap perencanaan dalam pembelajaran kinestetik ini agar anak mudah untuk mendapatkan informasi yaitu:<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Riyanto, wawancara oleh penulis, 9 Desember 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>61</sup> Nandiyah Abdullah, “Bagaimana Mengajar Anak Tunanetra (di Sekolah Inklusi),” *Magistra* 24, no. 82 (2012): 12.

<sup>62</sup> Noorbaiti, Fajriah, dan Sukmawati, “Implementasi Model Pembelajaran Visual-Auditori-Kinestetik (VAK) Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas VII E MTsN Mulawarman Banjarmasin,” 113.



a) Tahap Persiapan

Guru mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan membangkitkan ketertarikan terhadap topik yang akan dibahas.<sup>63</sup> Pada tahap ini, pengampu atau guru membuka pelajaran terlebih dahulu dengan mengucapkan salam dan menayakan kabar.

b) Tahap Penyampaian

Adapun dalam menerapkan metode kinestetik dalam pembelajaran ibadah sholat di PPSDSN Pendowo Kudus dilakukan dengan pengampu menyampaikan materi dan dilanjut dengan praktik bersama. Misalnya terdapat kesalahan, pengampu akan membetulkannya. Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan Bapak Imam Wahyudi, S.Pd.I, M.M selaku pengampu pendidikan agama Islam menjelaskan:

“Dalam mengajar sholat, hal yang dilakukan yaitu memberikan materi terlebih dahulu, kemudian praktik secara langsung yaitu dengan sholat berjamaah bersama-sama, apabila ada kesalahan, karena terbatasnya penglihatan, saya akan membetulkannya dengan memberikan sentuhan agar anak mudah memahami”<sup>64</sup>

c) Tahap Pelatihan

Guru membantu peserta didik untuk mengoptimalkan penyerapan pengetahuan sesuai dengan materi. Setelah penyampaian materi telah selesai dilanjutkan kegiatan praktik ibadah sholat. Kegiatan praktik tersebut diharapkan memberikan pengalaman yang nyata bagi anak disabilitas netra agar mampu melakukan sholat dengan baik. Pengalaman konkret, pengalaman nyata bagi anak tunanetra melalui penglihatan sangat terbatas bahkan tidak ada. Peserta didik membutuhkan kesempatan untuk mengindra dunia luar dengan indra orang lain dengan menggerak-gerakkan benda di sekitarnya sehingga mengetahui bentuk, ukuran, dan tekstur benda.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Noorbaiti, Fajriah, dan Sukmawati, 113.

<sup>64</sup> Imam Wahyudi, S.Pd.I, M.M, wawancara oleh penulis, 7 Desember 2022, wawancara 2, transkrip.

<sup>65</sup> Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, 4.



d) Tahap penampilan hasil atau Penutup

Guru memfasilitasi agar peserta didik dapat menerapkan pengetahuan baru mereka serta membantu meningkatkan kemampuan peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik dapat terus meningkat.<sup>66</sup> Pada PPSDSN Pendowo Kudus sebelum pembelajaran selesai guru juga memberikan kesempatan tanya jawab atas pembelajaran sholat yang telah diajarkan, kemudian menyisipkan motivasi-motivasi yang membangun dan memberi pesan agar selalu melaksanakan ibadah sholat, selain itu, guru juga memberikan cerita-cerita yang menarik sehingga dalam pembelajaran sholat tidak membosankan. Hal tersebut juga didukung wawancara dengan Muhammad Iqbal Mahendra.

“Pengampu saya setelah pembelajaran selesai memberikan motivasi dan cerita sedikit tentang agama membuat tersentuh hati saya dan takut juga. Oleh karena itu saya pembelajaran tersebut juga sangat penting dan menjadi sebuah kewajiban bagi saya”<sup>67</sup>

## 2. Dampak Penerapan Metode Kinestetik dalam Meningkatkan Keterampilan Pembelajaran Ibadah Sholat untuk Anak Disabilitas Netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa setiap pribadi muslim apapun kedudukan, pangkat, dan derajatnya berkewajiban untuk melaksanakan perintah agama seperti halnya sholat dan ibadah yang lainnya.

Penerapan metode kinestetik dalam meningkatkan keterampilan ibadah sholat untuk anak tunanetra akan berdampak kepada aktivitas sehari-hari anak yang akan lebih baik, jika pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru atau pengampu bisa sampai dengan baik kepada anak. Dengan memberikan pemahaman tentang pembelajaran sholat dan ibadah yang lainnya pada anak. Disamping memberikan pemahaman tentang ibadah sholat dengan tepat, upaya yang dilakukan selanjutnya yaitu

---

<sup>66</sup> Noorbaiti, Fajriah, dan Sukmawati, “Implementasi Model Pembelajaran Visual-Auditori-Kinestetik (VAK) Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas VII E MTsN Mulawarman Banjarmasin,” 113.

<sup>67</sup> Muhammad Iqbal Mahendra, wawancara oleh penulis, 9 Desember 2022, wawancara 5, transkrip.

melatih anak untuk disiplin dalam menjalankan ibadah sholat. Hal ini dilakukan karena sholat adalah kegiatan yang setiap hari dilakukan oleh setiap umat muslim.

Anak disabilitas netra di PPSDSN Pendowo Kudus ketika waktu sholat telah tiba waktu (adzan) saling mengajak satu sama lain untuk sholat berjamaah di musholla, disamping itu juga membuat anak lebih paham tentang apa itu makna ibadah khususnya sholat, dan lebih rajin dalam melaksanakan sholat 5 waktu, sebagaimana wawancara dengan Bapak Imam Wahyudi, S.Pd.I, M.M selaku pengampu guru PAI.

“Ketika adzan, anak-anak juga saling mengingatkan untuk sholat berjamaah di musholla. Disamping itu juga membuat anak lebih paham tentang keutamaan ibadah khususnya sholat, dan lebih disiplin dalam menjalankan sholat 5 waktu.”<sup>68</sup>

Dampak dari penerapan metode kinestetik dalam meningkatkan keterampilan pembelajar ibadah sholat ini, yaitu:

a. Mengingatnkan untuk sholat berjamaah.

Ibadah shalat (fardhu) pada dasarnya diperintahkan untuk dikerjakan secara berjamaah, karena sholat berjamaah sendiri memiliki keutamaan yang sangat besar. “Shalat jamaah merupakan keistimewaan bagi umat Nabi Muhammad SAW. Manusia yang pertama kali melaksanakan shalat berjamaah adalah Rasulullah.

Sholat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan bersama-sama dengan paling sedikitnya ialah imam dan seorang makmum. Hukum shalat berjamaah adalah fardhu kifayah. Namun sebagian ulama’ ada yang berpendapat hukumnya sunah muakkadah bagi orang laiki-laki yang berakal, merdeka, muqim (bertempat tinggal tetap, bukan musafir), menutupi aurat, dan tidak mempunyai halangan (uzur). Hukum fardhu kifayah tersebut di dalam berjamaah shalat ada’ (tepat waktu) matubah, sementara berjamaah untuk shalat jumat hukumnya fardu ‘ain.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Imam Wahyudi, S.Pd.I, M.M, wawancara oleh penulis, 7 Desember 2022, wawancara 2, transkrip.

<sup>69</sup> M.Masykuri Abdurrahman dan Mokh. Syaiful Bakhiri, *Kupas Tuntas Shalat (Tata Cara dan Hikmahnya)*, (Jakarta: Erlangga, 2006)., 142

b. Mengetahui keutamaan shalat.

Shalat merupakan salah satu bagian dari Rukun Islam, yang wajib kita laksanakan sebagai seorang muslim. Shalat tersusun dari berbagai jenis ibadah. Seperti dzikir mengingat Allah, membaca Al-qur'an, rukuk, sujud, menghadap kiblat berdo'a, bertasbih dan takbir.<sup>70</sup>

Shalat merupakan ibadah yang paling utama, yang diwajibkan kepada kita semua sebagai seorang muslim. Shalat merupakan oleh-oleh yang diwahyukan langsung kepada Rasulullah tanpa perantara maikat Jibril, pada malam Isra' Mi'raj nya Rasulullah ke Sidrotul Muntaha. Maka sudah jelas bahwa shalat merupakan ibadah yang plaing utama dalam Agama Islam.

c. Disiplin dalam menjalankan shalat.

Sesuai dengan tujuan diciptakanya manusia yaitu hanya patuh dan tunduk kepada Allah secara totalitas, maka lakukanlah shalat dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk komitmen, Allah telah menentukan waktu shalat atas orang-orang yang beriman, setiap shalat mempunyai waktu dalam arti ada masa di mana seseorang harus menyelesaikanya. Apabila masa itu berlalu, maka pada dasarnya berlalu juga waktu shalat.

Dalam Islam, shalat sebagai ibadah yang paling awal disyari'atkan, mempunyai kedudukan yang paling penting dalam kehidupan seorang muslim dan menempati urutan kedua dalam rukun Islam setelah syahadat. Hal tersebut dikuatkan oleh fakta betapa seringnya Al-Qur'an menyebut tentang shalat. Shalat merupakan satu-satunya ibadah yang paling banyak disebut dalam Al-Qur'an. Tidak ada ibadah lain yang penyebutannya diulang-ulang dalam Al-Quran sebanyak shalat.<sup>71</sup>

Anak disabilitas netra memiliki hambatan dalam penglihatanya baik itu buta total atau *low fision*, walaupun memiliki keterbatasan tetapi anak disabilitas mampu berprestasi dan berkembang dengan baik. Buta total yaitu kondisi penglihatan yang tidak dapat melihat dua jari di mukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya. Sedangkan *low fision* yaitu kondisi penglihatan

---

<sup>70</sup> Saleh al Fauzan, *Fiqih sehari-hari*, Alih Bhs. Abdul Hayyie al Kattani dkk (Depok:Gema Insani, 2009), 58.

<sup>71</sup> Ulfah, *Fiqih Ibadah: Menurut Al-Qur'an, Sunnah dan Tinjauan berbagai Madzhab*, 59–60.

yang apabila melihat sesuatu maka harus didekatkan atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya atau memiliki pandangan kabur ketika melihat objek.<sup>72</sup> Sebagaimana yang dikatakan Bapak Riyanto selaku pengampu Baca Tulis Arab Braille menjelaskan bahwa:

“Menurut saya, untuk anak tunanetra diklasifikasikan atau dibagi menjadi dua jenis, yaitu kurang penglihatan (low vision) dan buta total (totally blind). Maksud dari kurang penglihatan berarti penderita hanya memiliki keterbatasan dalam penglihatannya, namun masihlah dapat melihat. Di sisi lain, kehilangan penglihatan total berarti penderita sama sekali tidak dapat melihat keadaan sekitarnya”<sup>73</sup>

Sebagaimana yang dikutip Delphie, berdasarkan hasil penelitian Heyes seorang ahli pendidikan tunanetra pernah melakukan penelitian mengenai tingkat kecerdasan anak tunanetra bahwa dari penelitian tersebut didapatkan kesimpulan bahwa ketunanetraan tidak secara otomatis mengakibatkan kecerdasan rendah, mulainya ketunanetraan tidak memengaruhi tingkat kedewasaan, anak tunanetra ternyata banyak yang berhasil mencapai prestasi intelektual yang baik, apabila lingkungan memberikan kesempatan motivasi kepada anak tunanetra untuk berkembang, penyandang ketunanetraan tidak menunjukkan kelemahan dalam inteligensi verbal.<sup>74</sup>

Pada PPSDSN Pendowo Kudus pengampu berusaha agar di dalam pembelajarannya anak disabilitas netra tetap aktif, terutama dalam pembelajaran ibadah sholat. Penggunaan metode kinestetik inilah anak dapat aktif belajar, dengan menggunakan sentuhan atau gerakan sehingga anak mudah meniru dan mampu mencapai pengetahuan sebagaimana tujuan pembelajaran itu sendiri. Selain itu anak disabilitas di PPSDSN Pendowo Kudus ini juga memanfaatkan pendengaran mereka untuk mendapatkan informasi-informasi. Hal tersebut sebagaimana wawancara dengan Muhammad Tita Arrisky mengatakan bahwa:

---

<sup>72</sup> Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, 41.

<sup>73</sup> Riyanto, wawancara oleh penulis, 9 Desember 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>74</sup> Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus: dalam Setting Inklusi*, 116.

“Walaupun saya memiliki keterbatasan dalam penglihatan, saya akan memanfaatkan indra pendengaran saya untuk menerima suatu informasi yang telah dapat dari pengampu-pengampu saya”<sup>75</sup>

Belajar dengan bertindak, pembelajaran anak tunanetra ditekankan adanya keterlibatan peserta didik secara aktif untuk praktik.<sup>76</sup> Belajar dengan bertindak juga diterapkan di PPSDSN Pendowo Kudus pada pembelajaran ibadah sholat, dimana anak disabilitas netra melakukan praktik shalat berjamaah, kemudian guru akan melihat kesalahan-kesalahan dan membenarkannya.

### **3. Kendala Penerapan Metode Kinestetik dalam Meningkatkan Keterampilan Pembelajaran Ibadah Sholat untuk Anak Disabilitas Netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus**

Pembelajaran selalu memiliki kendala yang harus dihadapi oleh guru, kendala-kendala yang ada di PPSDSN Pendowo Kudus sangat beragam. Adapun kendala dalam menerapkan metode kinestetik dalam pembelajaran ibadah sholat yaitu terdapat kesalahan dalam rukuk, sujud, tahiyat, bahkan dalam melafalkan bacaan-bacaan yang ada dalam sholat.

#### **a. Gerakan Shalat Belum Sesuai dengan Ketentuan**

Hal ini pengampu Bapak Imam Wahyudi, S.Pd.I, M.M, beliau menjelaskan bahwa:

“Dari segi bacaan shalat yang masih kurang tepat contoh terbata-bata dan lupa dan gerakan shalat yang belum sesuai dengan ketentuan”<sup>77</sup>

Hal tersebut juga dijelaskan oleh pengampu Pendidikan agama Islam (PAI) Bapak Imam Wahyudi, S.Pd.I, M.M memberikan informasi bahwa:

---

<sup>75</sup> Muhammad Tita Arrisky, wawancara oleh penulis, 7 Desember 2022, wawancara 4, transkrip.

<sup>76</sup> Smith, *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, 244–45.

<sup>77</sup> Imam Wahyudi, S.Pd.I, M.M, wawancara oleh penulis, 7 Desember 2022, wawancara 2, transkrip.



“Bahwa mengenai tata cara berwudhu, bacaan shalat, gerakan shalat seperti ruku’, tasyahud awal, tasyahud akhir yang masih belum dimengerti”<sup>78</sup>

b. Bacaan Shalat belum Hafal atau Terbata-Bata

Hal ini pengampu Bapak Imam Wahyudi, S.Pd.I, M.M, beliau juga menjelaskan bahwa:

“Dari segi bacaan shalat yang masih kurang tepat contoh terbata-bata dan lupa dan gerakan shalat yang belum sesuai dengan ketentuan”<sup>79</sup>

Selain itu, hal tersebut juga didukung oleh salah satu anak disabilitas netra yaitu Muhammad Tita Arrisky berkata:

“Untuk kesulitannya yaitu dari menghafal surat pendek dan bacaan sholat, karena saya cukup lama untuk menghafalnya. Hal tersebut harus saya pelajari terus menerus soalnya sholat itu hukumnya wajib”<sup>80</sup>

Untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran guru dapat menjadi fasilitator dan motivator anak untuk dapat belajar secara aktif dan mandiri. Dalam prinsip ini proses pembelajaran bukan sekedar mendengar dan mencatat, akan tetapi juga ikut merasakan dan mengalaminya secara langsung.<sup>81</sup>

Selain itu, dalam menerapkan metode kinestetik mempunyai prinsip totalitas, maksudnya Prinsip totalitas yaitu pembelajaran yang diterapkan pada peserta didik tunanetra hendaknya menggunakan seluruh fungsi indra yang masih berfungsi dengan baik pada diri mereka. Indra ini digunakan oleh guru untuk mengenali objek yang dipelajari peserta didik secara utuh dan menyeluruh.<sup>82</sup> Pada PPSDSN Pendowo Kudus guru memanfaatkan metode atau alat/sumber belajar dengan baik dan

---

<sup>78</sup> Imam Wahyudi, S.Pd.I, M.M, wawancara oleh penulis, 7 Desember 2022, wawancara 2, transkrip.

<sup>79</sup> Imam Wahyudi, S.Pd.I, M.M, wawancara oleh penulis, 7 Desember 2022, wawancara 2, transkrip.

<sup>80</sup> Muhammad Tita Arrisky, wawancara oleh penulis, 7 Desember 2022, wawancara 4, transkrip.

<sup>81</sup> Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, 4.

<sup>82</sup> Smart, 4.



dituntut untuk kreatif dalam memberikan wawasan sehingga anak tidak hanya pengetahuan saja yang di dapat melainkan juga karakter. Adapun anak disabilitas netra akan selalu belajar mengenai sholat karena merupakan salah satu kewajiban bagi kita sebagai umat Islam baik itu dalam keadaan terbatasnya penglihatan tersebut.

